

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Setiap unit usaha atau organisasi merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari berbagai macam komponen yang saling mendukung dalam rangka mencapai tujuannya. Begitu pula pendidikan juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam komponen pendukung, yang masing-masing komponen akan saling mempengaruhi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual (Jumali, dkk, 2004:82-85).

Penilaian kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada dan yang diperlukan. Segala daya dan upaya akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, mulai dilaksanakan dan diterapkan demi kemajuan kualitas potensi yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang ini. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas di sektor pendidikan.

Supriyadi (2004:34) menjelaskan agar pendidikan dapat memainkan perannya maka harus terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pendidikan

semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Hanya dengan cara ini, pendidikan mempunyai kontribusi terhadap ekonomi” Supriyadi (2004: 7), jika dalam pendidikan mutu dan kualitas pendidikan dapat dimanfaatkan dan dipergunakan untuk peningkatan kesejahteraan dan peningkatan materi, bisa dikatakan bahwa proses pendidikan telah mencapai pada taraf berhasil guna, artinya pendidikan dapat dimanfaatkan dan memperoleh hasil yang nyata untuk taraf nominal.

Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan memperbaharui sistem pendidikan nasional dan menyempurnakan kurikulum. Kurikulum yang diharapkan berisi kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta pola pikir dan bertindak sebagai refleksi pemahaman dan penghayatan yang telah dipelajari. Sedangkan guna mencapai tujuan itu perlu diterapkan berbagai metode, strategi dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Dengan demikian guru dituntut memiliki kompetensi yang tidak hanya sekedar mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi guru dituntut untuk mampu mengembangkan materi tersebut agar aktual dan kontekstual dengan muatan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar global (Supriyadi, 2004: 7).

Persyaratan agar dapat mengembangkan materi tersebut agar aktual dan kontekstual dengan muatan kompetensi yang sesuai dan dapat mencapai tujuan yang direncanakan, maka diperlukan guru yang profesional. Menurut Supriyadi (2004: 6) menyebutkan profesionalisme guru mencakup 3 aspek

yaitu (1) guru harus menjunjung tinggi *job quality* sebagai guru, (2) menjaga harga diri atau korps guru, (3) memberi layanan kepada masyarakat melalui profesionalnya. Selain itu dalam rangka mencapai tujuan tersebut perlu adanya pemberdayaan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Upaya-upaya yang seharusnya dilaksanakan, antara lain: (1) penuntasan guru-guru yang belum sesuai kualifikasinya, (2) mengatasi *teacher mismatch*, (3) penguasaan materi bahan ajar, (4) metode dan pendekatan pembelajaran, (5) sistem pengujian, (6) otonomi penuh pada guru dan sekolah dalam proses pembelajaran, (7) demokrasi pengelolaan sekolah menyangkut pelibatan guru dalam pengambilan keputusan (Supriyadi, 2004: 3).

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran Mulphy dalam Majid (2006: 3).

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Berbagai media dapat dipergunakan di dalam menyampaikan proses pembelajaran dan pengenalan pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sebuah institusi sekolah. Sedangkan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, perlu ditingkatkan kualitas manajemen pendidikan. Berhubungan dengan permasalahan pendidikan, pendidikan dapat memberikan acuan masa yang akan datang, dengan memberikan pembelajaran yang dapat digunakan dalam persaingan di dunia kerja di masa yang akan datang (Sanjaya, 2008:2).

Peranan profesional guru dan karyawan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka peranan profesional tersebut mencakup tiga bidang layanan, yaitu: layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi. Adanya keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa.

Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran, tujuan dan pokok bahasan yang diajarkan. Bahan ajar yang telah dikuasai belum tentu dapat dicerna oleh siswa bila tidak disampaikan dengan baik. Proses penyampaian ini memerlukan kecakapan khusus. Dengan demikian perlu penguasaan guru terhadap metode penyampaian agar para siswa tidak pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Yamin dan Ansari, 2008: 119).

Kepemimpinan sebagai salah satu penentu arah dan tujuan sekolah harus mampu menyikapi perkembangan jaman ini. Pemimpin yang tidak dapat mengantisipasi dunia yang sedang berubah ini, atau setidaknya tidak memberikan respon, besar kemungkinan akan memasukkan sekolahnya dalam situasi stagnasi dan akhirnya mengalami keruntuhan. Jika kondisi tersebut semakin berlanjut, tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah dengan sistem demikian akan memberikan dampak buruk bagi sekolah sendiri dan pandangan orang lain dalam memberikan penilaian dan kepercayaan.

Kepala sekolah dalam memimpin sekolah yang efektif sudah barang tentu akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan yang paling tepat tergantung pada beberapa gaya kepemimpinan karena kepemimpinan merupakan permasalahan kompleks (Handoko, 2005:306).

Kepala sekolah sebagai pengawas dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2004).

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi,

pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Danim (2003) mengemukakan bahwa *“Menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”*. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan, dimaksudkan untuk menjaga agar tugas-tugas yang telah dibagi tidak dikerjakan menurut kehendaknya sendiri akan tetapi tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang baik akan memberikan petunjuk dalam kelancaran dan efektifitas efisiensinya upaya pencapaian tujuan. Pengawasan meliputi kegiatan pengawasan manusianya, keuangan dan waktu sebagai arti prioritas kerja. Kegiatan yang telah direncanakan dan dikoodinasikan agar dapat tetap solid maka diperlukan adanya pengarahan. Pengarahan dimaksudkan agar organisasi dapat melakukan secara konsisten menuju tujuan yang hendak ditetapkan.

Rohiat (2008: 14) menjelaskan fungsi manajemen sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah

pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Kerumitan yang meningkat karena luas dan banyaknya program telah mendorong usaha untuk memerinci dan mempraktikkan prosedur administrasi dengan sistematis. Usaha ini telah menghasilkan uraian tentang praktik-praktik yang berhasil dan perangkat asas yang konstruktif.

Rohiat (2008: 15) menyatakan bahwa pengetahuan dan atau teori tentang manajemen pendidikan sangat dibutuhkan dan harus dipahami oleh seorang kepala sekolah karena tanpa teori manajemen seorang kepala sekolah akan melakukan pekerjaannya dengan terkaan dan pendapatnya saja. Hal tersebut tidak akan menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan justru akan mengalami jalan buntu. Teori manajemen pendidikan akan sangat membantu para kepala sekolah dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya karena “teori adalah pernyataan tentang prinsip-prinsip umum yang tampak meramalkan atau menjelaskan kejadian-kejadian dengan teliti dan lebih baik dari terkaan sehingga kita dapat mengatakan bahwa prinsip-prinsip itu benar.

Muhroji (2004: 2) menyatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam definisi ini dikemukakan bahwa manajemen itu merupakan proses bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni berarti manajemen itu merupakan cara yang sistematis proses menunjukkan pekerjaan. Adapun unsur yang terkait dengan manajemen (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) pengarahan, dan (d) pengawasan.

Supervisor (pengawas) dapat menggunakan data atau hasil-hasil evaluasi itu untuk berbagai keperluan seperti antara lain:

1. Untuk membantu atau menolong guru-guru dalam cara mengajar yang lebih baik. Hal ini dimungkinkan bila guru-guru maupun supervisor sama-sama mengetahui data tentang status murid dan juga kebutuhan-kebutuhan serta minatnya.
2. Untuk menentukan status kelasnya atau murid dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan pokok kurikulum. Hal ini akan memungkinkan supervisor mengevaluasi metode-metode mengajar dan bahan-bahan pelajaran yang diberikan, dan selanjutnya bagaimana mengubah dan memperbaiki cara-cara mengajar dan hubungan guru-murid yang sebaik-baiknya (Purwanto, 2006:13).

Peran pengawas sekolah harus diarahkan pada fungsi supervisi dalam makna yang sebenarnya, yaitu memberi bantuan dan pengarahan kepada guru dan staf sekolah bila menemui kesulitan. Peran pengawas sekolah sebagai supervisor yang selama ini mencari kesalahan para guru dan staf sekolah harus dihentikan.

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri 2 Gunting, karena SD Negeri 2 Gunting mudah dijangkau oleh peneliti dan lokasinya terdapat di pedesaan. Kepengawasan Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Gunting Klaten, dilakukan dengan melihat latar belakang guru dengan karakteristik pendidikan yang berbeda-beda serta keberadaan SD Negeri 2 Gunting.



## **B. Fokus Penelitian**

Setelah mengetahui latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Karakteristik pengawasan Kepala Sekolah di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”. Dari fokus yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik interaksi pembelajaran di SD Negeri 2 Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
2. Karakteristik kedisiplinan mengajar di SD Negeri 2 Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
3. Karakteristik administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

## **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan penelitian ini disampaikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran di SD Negeri 2 Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
2. Mendeskripsikan kedisiplinan mengajar di SD Negeri 2 Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
3. Mendeskripsikan administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Gunting Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam perbandingan penelitian yang akan datang, ada beberapa manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini;

##### **1. Sekolah**

Penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan kualitas penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

##### **2. Warga Sekolah**

Penelitian ini diharapkan menjadi wacana sekaligus sarana peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan guna mewujudkan mutu pembelajaran yang baik.

##### **3. Komite Sekolah**

Diharapkan memberikan sumbangan yang berarti guna meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.

#### **E. Definisi Istilah**

##### **1. Kepengawasan**

Kepengawasan adalah upaya yang dilakukan untuk mengamati atau memantau suatu kegiatan guna mengendalikan dan mengontrol suatu kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Melalui pengawasan diharapkan suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar, apabila kegiatan berjalan dengan lancar akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Melalui kepengawasan akan dapat memantau aktivitas yang dilakukan

bawahan guna menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin dilakukan.

## **2. Kepengawasan Sekolah**

Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang mengelola segala kegiatan di sekolah sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Kerja Kepala Sekolah adalah mendayagunakan sumber daya yang ada untuk kemajuan sekolah. Namun pada kenyataannya, Kepala Sekolah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai “*manajer profesional*”, karena sistem pengangkatan selama ini tidak didasarkan lebih pada pengalaman menjadi guru. Koordinatif serta kepemimpinan yang kuat sebab merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan menuju taraf yang bermutu. Aspek sumber daya antara lain Sumber Daya Manusia, sarana prasarana pendidikan dan pengelolaan keuangan.

Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang ada yang mempermudah dan memperlancar proses pendidikan dan pembelajaran dan sifatnya langsung, misalnya papan tulis, buku, transparan, OHP dan sebagainya. Prasarana pendidikan adalah semua benda atau fasilitas yang ada yang mempermudah proses pendidikan dan pengajaran, tetapi sifatnya tidak lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang profesional dituntut mampu mengelola keuangan

sekolah, baik melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pertanggungjawabannya. Hal tersebut bertujuan agar keuangan sekolah dapat menunjang kegiatan pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah.

### **3. Mutu Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang baik, mencakup semua standar sebuah sekolah dalam pelaksanaannya pembelajaran yang berkompetensi. Mulai dari perencanaan pembelajaran sebagai persiapan yang akan dikembangkan dalam silabus secara berkesinambungan, sistematis kebijakan kompetensi yang dipergunakan dalam sebuah sekolah. Dengan sistem pengendalian yang terkait dengan tujuan misi dan visi sekolah dan pengendalian mutu yang efektif. Siswa yang dinyatakan naik kelas ke tingkat di atasnya bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Mencapai nilai rata-rata minimal untuk semua mata pelajaran ditetapkan oleh sekolah. Pada semester dua, tidak mempunyai nilai prestasi kurang dari kriteria minimal ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah. Rata-rata nilai kepribadian B (baik) atau A (Baik sekali).

### **4. Mutu Hasil Pembelajaran**

Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan yang telah dikembangkan dalam silabus, yang hasil akhir yang di dapat siswa, berupa nilai akademik dalam semester dan akhir kelulusan. Berdasarkan pada pedoman penyusunan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dari Badan Standar Nasional

Pendidikan (BSNP) bahwa ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar 0 – 100 %. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75 %. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Dengan tingkat kelulusan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam kebijakan nasional, maka sekolah dalam hasil akhir tingkat kelulusan di sekolah dinyatakan berhasil dan dapat bersaing ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Didukung oleh para tenaga profesional yang memiliki dedikasi pada setiap seminar atau pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan mutu yang sudah ada lebih meningkat dan selalu melakukan inovasi setiap perubahan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kedisiplinan, meningkatkan profesionalisme guru dan menanamkan tanggung jawab pada setiap warga sekolah, memberikan upaya langkah berikutnya kepala sekolah sebagai jalan dalam meningkatkan mutu didalam sekolah tersebut.